



Jurnal Geografi

Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian



PENGARUH PENDIDIKAN, EKONOMI DAN BUDAYA ORANG TUA TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA DI KECAMATAN KARIMUN JAWA KABUPATEN JEPARA TAHUN 2015

Nanik Marati Hantrini

Tenaga Pengajar Lembaga Bimbingan Belajar Neutron Yogyakarta

Email: maharatinaniki@yahoo.com

Sejarah Artikel

Diterima: September 2015

Disetujui: Oktober 2015

Dipublikasikan: Januari 2016

Abstract

This study aims to determine the effect of the of education, economic and cultural for early marriage. Sampling was carried out with saturated sampling technique. The sample in this study were elderly women who marry at an early age. data collection methods with methods of documentation and questionnaires / questionnaire is used to obtain data on the education variable, variable economic , cultural variables and variable wedding early. Teknik data analysis used is descriptive percentages and regression analysis. The results showed no effect of level of education, economic and cultural conditions to the effectiveness of early marriage regression line 65.11% and the effective contribution of 23.8% variable X1, X2 11.2%, 30.1% Variable X3. At the significant level of 5% by $dk = (1 : n-2) = (1 : 103)$ was obtained F_{tabel} Amounting 3.0532572. Because $F_{hitung} > F_{tabel}$ and significant value < 0.05 then H_0 is accepted.

Keyword: effect, level of education, economic, cultural, early marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, ekonomi dan budaya orang tua terhadap pernikahan usia muda. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sampling jenuh*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua wanita yang menikah pada usia muda. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data variabel pendidikan orang tua, variabel ekonomi orang tua, variabel budaya orang tua dan variabel pernikahan muda. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif persentase dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan budaya orang tua terhadap pernikahan usia muda dengan efektifitas garis regresi 65,11% dan sumbangan efektif variabel X1 23,8%, variabel X2 11,2%, dan variabel X3 30,1%. Pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (1 : n-2) = (1 : 103)$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,0532572. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikannya $< 0,05$ maka H_0 diterima .

Kata Kunci: pengaruh, level pendidikan, ekonomi, kebudayaan, pernikahan usia muda

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas suatu negara wajib memperhatikan pendidikan warga negaranya. Negara berkewajiban memberikan peluang dan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya dan setinggi-tingginya bagi warga negara untuk menikmati pendidikan tanpa terkecuali.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Karimunjawa masih sangat rendah. Penduduk yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi sebanyak 95 orang dari total penduduk 7.589 jiwa (1,2%), Akademi 19 orang (0,2%), SLTA 401 orang (5,2%), SLTP 772 orang (10,1%), SD 2.668 orang (35,1%), belum/tidak tamat SD 2715 orang (35,7%), belum/tidak pernah sekolah 919 orang (12,1%). Penduduk yang menempuh pendidikan tinggi

presentasinya masih lebih rendah bila dibandingkan dengan penduduk dengan pendidikan rendah (BPS, 2014:32-33).

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1, Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Batasan usia pernikahan telah diatur pemerintah dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7, yakni perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Meskipun batas usia pernikahan telah ditetapkan dalam pasal 7 ayat 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, namun dalam kenyataan masih banyak dijumpai terjadinya pernikahan pada usia muda, yaitu pada usia sekolah antara umur 15-18 tahun.

Tabel 1. Data Pernikahan Usia Muda Kecamatan Karimunjawa Selama 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Pernikahan Muda	Jumlah Pernikahan	(%)
1	2010	10	80	12,5
2	2011	12	85	14,1
3	2012	15	87	17,2
4	2013	21	90	23,3
5	2014	25	91	27,5

Sumber: KUA Kecamatan Karimunjawa

Kecamatan Karimunjawa mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa dan beragama Islam. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Karimunjawa adat istiadatnya masih kental,

utamanya adat yang mengatur tentang usia pernikahan anak. Mereka lebih memilih menikahkan anak perempuannya dibandingkan menyekolahkan.

Bila ada pemuda yang memining, sedangkan saat itu si anak perempuan masih duduk di bangku sekolah maka orang tua dengan rela mengeluarkan anaknya dari dunia pendidikan kemudian menikahkan. Budaya pernikahan di Karimunjawa menganggap bila anak perempuan belum menikah sampai usia diatas 18 tahun, maka akan disebut sebagai perawan tua. Orang tua akan mendapat tekanan dari keluarganya untuk segera menikahkan anaknya. Begitu juga si anak akan mendapat tekanan dari orang tua untuk segera mencari pendamping atau pasangan kemudian melangsungkan pernikahannya. Sehingga untuk menjaga harga diri keluarga, mereka akan berupaya menikahkan anaknya pada usia yang masih sangat belia.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pendidikan, ekonomi, dan budaya orangtua di Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara, 2) Bagaimana pengaruh pendidikan orangtua terhadap pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa, 3) Bagaimana pengaruh ekonomi orangtua terhadap pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa, 4) Bagaimana pengaruh budaya orangtua terhadap pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa, dan 5) Bagaimana pengaruh pendidikan, ekonomi, budaya

orangtua terhadap pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara.

2. METODOLOGI

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah orangtua dari wanita yang menikah pada usia muda di Kecamatan Karimunjawa tahun 2015 sebanyak 25 responden. Sampel yang diambil sebesar 100% dari total populasi yaitu 25 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Variabel dalam penelitian ini ada 4, yaitu variabel pertama pendidikan orang tua (X1), variabel kedua ekonomi orang tua (X2), variabel ketiga budaya orang tua (X3), variabel keempat adalah variabel pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa (Y). Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan metode kuesioner/angket. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisiografis, demografis, dan lain-lain, metode kuesioner/angket digunakan untuk memperoleh data variabel pendidikan, variabel ekonomi, variabel budaya dan variabel pernikahan muda. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif persentase dan analisis regresi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Orang Tua

Tabel 2. Pendidikan Orangtua Responden

No	Pendidikan Orangtua	Karimun Jawa		Kemojan		Parang		Nyamuk		Σ	%
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Tamat SD	8	44,4	1	25	0	0	0	0	9	36
2	Tamat SMP	6	33,3	2	50	0	0	1	100	9	36
3	Tamat SMA	4	22,2	1	25	2	100	0	0	7	28
Jumlah		18	100	4	100	2	100	1	100	25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan orangtua masing tergolong rendah, terbukti yang telah menempuh pendidikan sampai tamat SD ada 36% (9 orang), tamat SMP ada 36% (9 orang), dan tamat SMA ada 28% (7 orang) dari 25 responden. Dan tidak ada orang tua responden

yang telah menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

3.2 Ekonomi Orang Tua

Keadaan perekonomian orangtua dapat dilihat dari sebaran pendapatan responden setiap bulannya (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Pendapatan Pokok Orang Tua dalam Satu Bulan

No	Pendapatan Pokok	Karimunjawa		Kemojan		Parang		Nyamuk		Σ	%
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	>Rp 3.899	0	0	0	0	1	50	0	0	1	2
2	Rp 2.600.-Rp 3.899	8	44,4	3	75	0	0	1	100	12	48
3	Rp 1.300-Rp 2.600	6	33,3	1	25	0	0	0	0	7	28
4	<Rp 1.300	4	22,2	0	0	1	50	0	0	5	20
Jumlah		18	100	4	100	2	100	1	100	25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memperoleh

penghasilan sangat tinggi (>Rp 3.899.000) dalam satu bulan ada 2% (1 orang). Responden

yang memperoleh pendapatan tinggi (Rp 2.600.000-Rp 3.899.000) dalam satu bulan ada 28% (7 orang). Sedangkan responden yang memperoleh pendapatan rendah (<Rp 1.300.000) dalam satu bulan ada 20% (5 orang). Pendapatan yang mereka peroleh

48% (12 orang). Responden yang memperoleh pendapatan sedang (Rp 1.300.000- Rp 2.600.000) dalam satu bulan ada 28% (7 orang). Ternyata tidak sebanding dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap bulannya. Setelah dikurangi pengeluaran, maka pendapatan responden menjadi cukup tinggi dan rendah (Tabel 4).

Tabel 4. Pendapatan Bersih Responden Setiap Bulannya setelah Dikurangi Seluruh Pengeluaran

No.	Pendapatan Bersih	Kriteria	Σ	%
1	>Rp 3.899.000	Sangat Tinggi	0	0
2	Rp 2.600.000- 3.899.000	Tinggi	1	2
3	Rp 1.300.000– 2.600.000	Cukup Tinggi	12	48
4	<Rp 1.300.000	Rendah	12	48
Jumlah			25	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan data dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pendapatan bersih rendah sebanyak 48% (12 orang), responden dengan tingkat pendapatan bersih cukup tinggi sebanyak 48% (12 orang), responden dengan tingkat pendapatan bersih tinggi sebanyak 2% (1 orang) dan tidak ada responden dengan tingkat pendapatan bersih

sangat tinggi (0%). Rata – rata pendapatan bersih responden berada pada tingkat rendah dan cukup tinggi.

3.3 Budaya Orang Tua Sistem Nilai Budaya

Pelaksanaan pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa lebih dikarenakan budaya yang ada pada orangtua itu sendiri (Tabel 5).

Tabel 5. Sistem Nilai Budaya Orangtua terhadap Pernikahan Usia Muda

No.	Skor	Kriteria	Σ	%
1	26 – 28	Sangat Tinggi	5	20
2	22 – 25,5	Tinggi	4	16
3	17 – 21,5	Cukup Tinggi	14	56
4	14 – 17,5	Rendah	2	8
Jumlah			25	100

Sumber: Data Primer, 2015

3.4 Budaya Orang Tua Sistem Nilai Budaya

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden yang mendapat skor sangat tinggi dari pertanyaan indikator sistem nilai budaya ada 20% (5 orang), responden dengan skor tinggi ada 16 % (4 orang), responden dengan skor cukup tinggi ada 56% (14 orang), responden dengan skor rendah ada 8% (2 orang). Artinya bahwa tingginya skor sistem nilai budaya ini menunjukkan bahwa sistem nilai budaya orang tua positif terhadap pernikahan usia muda. Hal ini akan memicu terjadinya pernikahan usia muda. Tingginya anggapan dari orang tua bahwa apabila wanita telat menikah maka akan

kesulitan mendapat jodoh. Tingginya dukungan dari orang tua terhadap pernikahan usia muda karena alasan untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja karena banyaknya kasus pernikahan karena hamil di luar nikah di kalangan remaja. Sehingga solusi yang dianggap paling efektif yaitu menikahkan anak bila ada yang melamar, sehingga nanti tidak menimbulkan aib bagi keluarga jika hamil sebelum nikah.

3.5 Pandangan Orang Tua

Paham tidaknya orang tua terhadap usia pernikahan akan mempengaruhi persepsi orang tua akan pernikahan usia muda itu sendiri (Tabel 6).

Tabel 6. Pandangan Orang Tua terhadap Pernikahan Usia Muda

No.	Skor	Kriteria	Σ	%
1	31 – 33	Sangat Tinggi	5	20
2	28 – 30	Tinggi	12	48
3	24 – 27	Cukup Tinggi	6	24
4	21- 23	Rendah	2	8
Jumlah			25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden yang mendapat skor sangat tinggi dari pertanyaan indikator pandangan orangtua terhadap pernikahan usia muda ada 20% (5 orang), responden dengan skor tinggi ada 48 % (12 orang), responden dengan skor cukup tinggi ada 24% (6 orang), dan responden dengan skor

rendah ada 4% (2 orang). Artinya bahwa tingginya skor pandangan orang tua ini menunjukkan bahwa pandangan orang tua positif terhadap pernikahan usia muda. Selanjutnya pada tabel 7 ditampilkan budaya orangtua dalam kaitannya dengan pernikahan usia muda. Berdasarkan data dari tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 25 responden yang

mendapat skor sangat tinggi dari pertanyaan tentang variabel budaya terhadap pernikahan usia muda ada 20% (5 orang), responden dengan skor tinggi ada 72 % (18 orang),

responden dengan skor rendah ada 12% (3 orang). Artinya bahwa skor budaya orang tua berperan positif (tinggi) terhadap pernikahan usia muda.

Tabel 7. Skor Budaya Orangtua terhadap Pernikahan Usia Muda

No	Skor	Kriteria	Σ	%
1	56 – 60	Sangat Tinggi	5	20
2	43 – 55	Tinggi	18	72
3	38 – 42	Rendah	3	12
Jumlah			25	100

Sumber: Data Primer, 2015

3.6 Pernikahan Muda

3.6.1 Usia Pernikahan

Pada Tabel 8 ditampilkan data tentang usia menikah dari putri responden. Berdasarkan data dari tabel 8 dapat diketahui bahwa wanita responden dengan usia menikah 14 tahun ada 36% (9 orang), wanita dengan usia menikah 15 tahun ada 44% (11 orang), dan wanita dengan

usia menikah 16 tahun ada 20% (5 orang). Hal ini menunjukkan rendahnya usia menikah yang terjadi pada wanita di Kecamatan Karimunjawa. Rendahnya usia menikah pada wanita di Kecamatan Karimunjawa disebabkan oleh beberapa hal.

Tabel 8. Usia Menikah

No.	Usia Menikah	Σ	%
1	14 Tahun	9	36
1	15 Tahun	11	44
2	16 Tahun	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2015

a. Alasan Wanita untuk Menikah

Berikut ditampilkan alasan wanita menikah pada usia yang relatif masih muda (tabel 9). Berdasarkan data dari tabel 9 dapat diketahui bahwa wanita responden dengan jawaban alasan menikah karena keinginan sendiri ada 24% (6 orang), alasan menikah karena dijodohkan ada 8% (2 orang), alasan

menikah karena tidak ada biaya sekolah ada 8% (2 orang), alasan menikaha karena sudah waktunya menikah ada 40% (10 orang), alasan menikah karena untuk menjaga nama baik keluarga 20% (5 orang). Kebanyakan wanita menikah karena alasan sudah waktunya untuk menikah.

Tabel 9. Alasan Wanita Menikah

No	Alasan Menikah	Σ	%
1	Keinginan sendiri	6	24
2	Dijodohkan	2	8
3	Tidak ada biaya sekolah	2	8
4	Sudah waktunya menikah	10	40
5	Menjaga nama baik keluarga	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2015

b. Pandangan Wanita terhadap Pendidikan

Dalam kaitannya dengan pendidikan, ternyata tidak banyak yang menganggap bahwa bekal pendidikan penting sebelum melangsungkan pernikahan (Tabel 10).

Berdasarkan data dari Tabel 10 terlihat bahwa responden yang beranggapan bahwa pendidikan tidak penting sebelum

melangsungkan pernikahan ada 20% (5 orang), responden yang menganggap bahwa pendidikan cukup penting sebelum melangsungkan pernikahan ada 56% (14 orang), dan responden yang menganggap bahwa pendidikan sangat penting ada 4% (1 orang).

Tabel 10. Pentingnya Pendidikan Sebelum Melangsungkan Pernikahan

No	Pentingnya Pendidikan	Σ	%
1	Tidak penting	5	20
2	Cukup penting	14	56
3	Penting	5	20
4	Sangat penting	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2015

c. Pandangan Wanita dalam Menikah

Dikaitkan dengan pertanyaan tentang kesiapan dan kemampuan dalam menjalani

pernikahan, sebaran jawaban responden ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Mampu dalam Menjalani Rumah Tangga

No	Mampu dalam Menjalani Rumah Tangga	Σ	%
1	Sangat mampu	2	8
2	Mampu	10	40
3	Cukup mampu	11	44
4	Tidak mampu	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan data dari Tabel 11 terlihat responden yang menjawab sangat mampu dalam menjalani rumah tangga ada 8% (2 orang), responden dengan jawaban mampu ada 40% (10 orang), responden dengan jawaban cukup mampu ada 44% (11 orang), dan responden dengan jawaban tidak mampu ada 4% (1 orang).

d. Pengaruh Pendidikan, Ekonomi dan Budaya Orang Tua terhadap Pernikahan Usia Muda

Besarnya pengaruh pendidikan, ekonomi dan budaya orang tua terhadap pernikahan usia muda, didekati menggunakan angka *R square* (angka korelasi yang dikuadratkan yaitu sebesar 0,6511 atau 65,11%). Adapun sisanya, yaitu 34,89% (100% - 65,11%), dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil olahan data diperoleh F_{hitung} sebesar 107,592. Pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (1 : n-2) = (1 : 103)$ diperoleh F_{tabel} 0,05 maka pendidikan, ekonomi, dan budaya secara bersama-sama sebesar 3,0532572. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikannya $<$ berpengaruh terhadap pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa. Hasil persamaan regresinya adalah :

$$Y = 0,545 X1 + 0,1956 X2 + 0,2095 X3$$

Setelah diadakan perhitungan secara simultan pengaruh pendidikan, ekonomi dan budaya orangtua terhadap pernikahan usia

muda sebesar 65,11%. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan sumbangan efektif tiap faktor (SE) terhadap pernikahan usia muda.

3.7 Faktor Pendidikan Orang Tua yang Menikahkan Anaknya pada Usia Muda

Rendahnya pendidikan orangtua disebabkan karena rendahnya motivasi orangtua untuk menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, dan sulitnya akses untuk mendapatkan pendidikan. Apabila menginginkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka harus sekolah ke daerah luar Karimunjawa.

3.8 Faktor Kondisi Ekonomi Orang Tua yang Meikahkan Anaknya pada Usia Muda

Rendahnya kondisi ekonomi orangtua disebabkan oleh mayoritas pekerjaan pokok orang tua adalah sebagai nelayan karena kondisi fisiografis Karimunjawa yang berupa pantai. Pekerjaan sebagai nelayan sangat tergantung dengan kondisi cuaca yang ada. Apabila sedang musim gelombang tinggi, maka para nelayan tidak bisa bekerja. Sebagian besar nelayan tersebut tidak mempunyai pekerjaan sampingan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berhutang dan membayar kembali saat cuaca baik.

3.9 Faktor Sistem Nilai Budaya dan Pandangan Orang Tua yang dapat Mendorong Pernikahan Usia Muda

Tingginya budaya yang berkaitan dengan pernikahan usia muda di kalangan orangtua karena adanya anggapan apabila wanita telat menikah maka akan kesulitan mendapat jodoh. Tingginya dukungan dari orangtua terhadap pernikahan usia muda karena alasan untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja akibat banyaknya kasus pernikahan karena hamil di luar nikah di kalangan remaja. Sehingga solusi yang dianggap paling efektif yaitu menikahkan anak bila ada yang melamar sehingga nanti tidak menimbulkan aib bagi keluarga jika hamil diluar nikah. Di kalangan masyarakat juga berkembang anggapan bahwa lebih baik menikahkan anak pada usia muda karena takut anak jadi perawan tua. Bila anak menjadi perawan tua, maka akan mendapat tekanan dari orang tua dan akan menjadi bahan omongan orang tua.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendidikan orang tua di Kecamatan Karimunjawa termasuk dalam kategori rendah, ekonomi orang tua termasuk dalam kategori rendah, dan budaya orangtua termasuk dalam kategori tinggi.
- b. Terdapat pengaruh ekonomi orang tua terhadap pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara tahun 2015 sebesar 11,2% (termasuk dalam kategori rendah).
- c. Terdapat pengaruh budaya orang tua terhadap pernikahan usia muda di Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara tahun 2015 sebesar 30,1% (termasuk dalam kategori tinggi).
- d. Pendidikan, ekonomi, dan budaya orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan muda di Kecamatan Karimunjawa tahun 2015 yaitu memiliki pengaruh sebesar 65,11%. Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda, pengaruh paling besar terhadap pernikahan usia muda adalah akibat budaya orang tua.

Orangtua hendaknya mengikuti organisasi kemasyarakatan agar pola berfikirnya lebih maju. Orangtua didorong mampu untuk meningkatkan penghasilannya dengan memanfaatkan peluang wisata yang ada di Karimunjawa dengan cara menyediakan jasa bagi wisatawan sehingga masyarakat yang mayoritas nelayan tersebut tetap bisa mendapatkan penghasilan saat cuaca buruk. Perlu adanya perubahan sistem nilai dan pandangan orang tua yang menganggap bahwa pernikahan dini merupakan solusi praktis, dengan cara menyekolahkan anak kejenjang

pendidikan lebih tinggi sehingga usia pernikahan semakin meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Kecamatan Karimunjawa dalam Angka 2014*. Jepara.
- . 2012. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi*. BPS Indonesia.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.